

PENGEMBANGAN DESA WISATA GIRIMEKAR KABUPATEN BANDUNG MELALUI COMMUNITY BASED TOURISM

Rajif Kholifah Amin Fuadi¹, Siti Alia²

¹*Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, jfkhamdi15@gmail.com*

²*Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, sitialia@uinsgd.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan strategi pengembangan Desa Wisata menggunakan model Community Based Tourism di Desa Girimekar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada Desa Girimekar sebagai objek penelitian, melibatkan narasumber dari desa dan pengunjung sebagai sumber informasi. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Girimekar memiliki potensi besar sebagai destinasi pengembangan Desa Wisata. Keindahan alam, kearifan lokal, aspek budaya, dan keramahan penduduk merupakan daya tarik utama desa ini. Dalam upaya mengembangkan Desa Wisata, strategi yang diusulkan adalah model Community Based Tourism. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pemasaran destinasi wisata. Partisipasi masyarakat dianggap krusial untuk mencapai keberlanjutan yang optimal dalam pengembangan Desa Wisata. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Girimekar berfokus pada pemanfaatan potensi lokal dengan melibatkan komunitas secara aktif, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Pengembangan Pariwisata, Community Based Tourism, Desa Wisata, Desa Girimekar*

Latar Belakang

Munculnya pariwisata Desa Wisata memberikan angin segar bagi pariwisata di Indonesia. Tercatat dalam Website Jadesta menyebutkan bahwa jumlah Desa Wisata yang ada di Jawa Barat sebanyak 378 Desa Wisata Rintisan, 67 Berkembang, 18 Maju dan 1 Mandiri. Tercatat di Kabupaten Bandung menjadi lokus peneliti adalah Desa Girimekar yang mempunyai predikat Desa Wisata terbaik di Jawa Barat sehingga peneliti ingin mengetahui Peran Community Based Tourism terhadap pengembangan Desa Wisata. Desa Girimekar, terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bandung no 7 Tahun 2020 tentang Desa Wisata namun, pada awal berdirinya, Desa Wisata Girimekar menghadapi tantangan karena belum memiliki produk dan paket wisata yang menarik bagi calon wisatawan. Hal ini mengakibatkan kunjungan wisatawan yang minim dalam delapan tahun pertama setelah pembentukannya.

Pada awal tahun 2020, tim pengelola Desa Wisata Girimekar mulai fokus pada pengembangan kesenian wisata lokal dibantu dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Mereka menawarkan berbagai aktivitas seperti bertani, pembuatan makanan dan souvenir dari UMKM lokal, belajar Pencak Silat, menikmati pertunjukan seni benjang, kopi palasari, mempelajari pengolahan kopi, dan bersepeda keliling kampung. Upaya ini akhirnya membuahkan hasil positif. Produk dan paket wisata yang menghadirkan kegiatan-kegiatan sehari-hari masyarakat lokal ini menjadi daya tarik utama yang memberikan pengalaman berbeda bagi para wisatawan. Hasilnya, pada semester tahun 2020 berhasil menarik lebih dari ribuan wisatawan yang masuk dalam kegiatan Desa Girimekar yakni Nyawang Bulan.

Melihat perkembangan Desa Wisata Girimekar yang sudah berstatus rintisan, tidak lepas dari bentuk perjuangan Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata. Awal mulanya Desa ini hanya

memiliki SDA Perkebunan saja dilihat dari topografi Desa Alamendah beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 1500 sampai 4000 milimeter per tahun dengan suhu rata-rata berkisar antara 19 sampai dengan 24°C. Penggunaan lahan di Desa Alamendah didominasi oleh tegalan dan ladang untuk komoditas sayur dan buah di antaranya adalah daun bawang, stroberi, bawang putih, wortel, seledri, asparagus, dan lain-lain. Oleh karenanya, peneliti tertarik pada lokus ini mengingat Desa ini sudah dikatakan maju karena Pengembangan yang luar biasa.

Tinjauan Pustaka

Pengelolaan Pariwisata

Secara singkat, pariwisata dapat memberikan dorongan langsung terhadap perkembangan suatu daerah melalui peningkatan pembangunan, perbaikan infrastruktur seperti jalan raya, meningkatkan program pelestarian lingkungan, kesehatan, dan kebersihan, serta menciptakan kesempatan kerja dan usaha baru. Hal ini juga berpotensi meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta memberikan keuntungan dan kesenangan bagi penduduk lokal dan wisatawan (Soekadijo, 1997).

Pengelolaan pariwisata dalam penelitian ini mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Pitana dan Diarta (2009), yang menekankan pentingnya pengelolaan sumberdaya pariwisata sebagai landasan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks ini, manajemen sumberdaya pariwisata menjadi krusial untuk memastikan perlindungan terhadap ekosistem dan mencegah degradasi kualitas lingkungan. Pariwisata memberikan dampak bagi pengelolaan baik itu keuangan maupun wisatawan. Tercatat dalam Jawa Barat Desa Wisata menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang ada di Desa Girimekar mencapai ribuan sehingga ini sudah dikategorikan mampu mendatangkan wisatawan.

Desa Wisata

Desa wisata adalah bentuk pengembangan pariwisata yang fokus pada kontribusi masyarakat lokal di pedesaan dan pelestarian lingkungan. Desa wisata memiliki produk wisata berbasis budaya dengan karakteristik tradisional yang kuat (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Inskeep (2013) juga mendefinisikan wisata pedesaan sebagai pengalaman di mana wisatawan tinggal dalam suasana tradisional desa untuk memahami kehidupan pedesaan.

Menurut Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata merupakan integrasi antara akomodasi, atraksi wisata, serta sarana dan prasarana pendukung wisata, yang diselenggarakan dengan tatanan kehidupan masyarakat setempat yang kaya akan tradisi (adaptasi dari definisi tersebut). Desa wisata merupakan bentuk penggabungan antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kerangka kehidupan masyarakat yang terikat pada tata cara dan tradisi lokal (Nuryanti, 1993)

Community Based Tourism

Pariwisata berbasis masyarakat digunakan sebagai alat untuk pengembangan komunitas dan konservasi lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini, perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi komunitas seperti sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik. Semua aspek tersebut dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk kepentingan mereka, dengan tujuan meningkatkan kesadaran pengunjung dan belajar tentang cara hidup komunitas (Suansri, 2003). Oleh karena itu, dalam konsep ini, masyarakat diajarkan untuk mengelola destinasi pariwisata (Sunaryo, 2013).

Salah satu bentuk pengembangan ini adalah pariwisata berbasis komunitas (CBT), yang menekankan pada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata mereka sendiri. Dewi (2013) menambahkan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Namun, pariwisata seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di destinasi wisata (Suansri, 2003).

Penerapan konsep CBT juga harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya sebagai alat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Menurut Topowijono (2018), ada empat hal yang perlu dilakukan dalam penerapan CBT: (1) partisipasi masyarakat lokal, (2) pembentukan organisasi/kelembagaan, (3) pengelolaan daya tarik wisata melalui konservasi lingkungan, dan (4) pembentukan kegiatan usaha masyarakat.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Girimekar, Kabupaten Bandung, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013), penelitian dimulai dari perumusan pertanyaan penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data dari informan, analisis data, hingga interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terkait, mencakup data primer dan sekunder. Untuk memperoleh data primer, digunakan metode snowball sampling yang dianggap lebih efektif dalam menjaring informan (Sugiyono, 2009). Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan desa dan aktivitas wisata secara langsung. Data sekunder mencakup dokumen dari pengelola desa wisata.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Wisata Girimekar

Desa Wisata Girimekar berlokasi di Kabupaten Bandung, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung merupakan desa yang memiliki kesenian yang beragam yang dijadikan sebagai ciri khas dari Desa Wisata Girimekar. Selain itu, terdapat kegiatan bulanan yang dinamakan Nyawang Bulan dengan ciri khas menggunakan koin dari kayu untuk membeli makanan dan minuman seperti bandrek, surabi, dan tahu gejrot. Kemasan dari makanan atau minuman tersebut menggunakan alat tradisional tanpa menggunakan bahan plastik. Desa Wisata Girimekar ini banyak sekali kesenian yang menjadi ciri khas dalam prososiasi Desa Wisata. terdapat beberapa fokus menjadi kesenian di Desa Girimekar diantaranya adalah kesenian benjang, pencak silat, jaipong, dan lainnya, sehingga hal ini menjadi kesenian utama dari Desa Girimekar gotong royong, terdapat Makam Leluhur, Tradisi kehindunisme yang masih melekat dan selalu diterapkan. Saat berkunjung ke lokasi Kasepuhan Bunisari wisatawan tidak diperbolehkan membawa alat makan/minum yang berbahan plastik.

Aktivitas sehari-hari masyarakat lokal berhasil diubah menjadi daya tarik wisata yang memberikan pengalaman unik bagi pengunjung. Pada semester kedua tahun 2019, DWA menerima lebih dari 30 grup kunjungan dari berbagai institusi, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat umum. Jumlah wisatawan mencapai lebih dari 2500 orang, yang umumnya mengikuti paket Alamendah Trip dengan aktivitas seperti bertani, memerah susu, UMKM, prakarya, dan kesenian.

Tabel 1
Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Bandung

	2021	2022	2023
Wisatawan Manca Negara	100	1.746	15.833
Wisatawan Nusantara	1 836 575	3 782 823	1 014 251

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah Peneliti, 2024)

Data diatas menunjukkan bahwa, setiap tahunnya jumlah wisatawan yang ada di Jawa Barat meningkat, entah itu berasal dari Wisatawan Manca Negara maupun Wisatawan Nusantara. Dalam hal ini Desa Alamendah yang menjadi Desa Maju dalam kategori Desa Wisata sangat berperan penting dalam menarik wisatawan di dalam maupun luar Jawa Barat.

Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Girimekar

Desa wisata merupakan integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat yang berpadu dengan adat dan tradisi setempat (Nuryanti, 1993). Atraksi, merupakan komponen penting pariwisata yang bisa menarik wisatawan dan menjadi motivasi utama untuk berkunjung. Potensi atraksi di Desa Alamendah diklasifikasikan menjadi atraksi wisata alam, budaya, dan buatan. Atraksi alam meliputi bentang alam seperti Arboretum Park, Curug Awi Langit, Kawah Putih, Patuha Pinus Land, dan Punceling Pass. Atraksi budaya mencakup seni tari jaipong, musik tradisional (karinding, calung, kecapi suling), dan seni bela diri pencak silat. Atraksi buatan termasuk Ciwidey Valley, Kampung Cai Rancaupas, dan Patuha Bike Park. Berbagai paket wisata dengan harga yang berbeda tersedia di kawasan Agro-ekowisata Desa Alamendah. Desa Wisata Girimekar menyuguhkan kegiatan atraksi pada Pengembangan Desa Wisata, sehingga hal ini mampu menarik jumlah wisatawan, baik itu dari dalam maupun dari luar. Atraksi yang sangat beragam memberikan ciri khas yang unik dan unggul dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Girimekar

Amenities, adalah fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan di destinasi wisata, mencakup akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, perbelanjaan, bank, rumah sakit, keamanan, dan asuransi (Cooper dkk, 2000). Menurut Sugiana (2011), amenities meliputi berbagai layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti akomodasi, makanan dan minuman, serta jasa penginapan seperti hotel dan motel. Beberapa fasilitas yang ada pada Desa Wisata Girimekar antara lain: Gazebo berjumlah 2 unit, Mushala berjumlah 2 unit, Toilet 1 unit, dan Lahan Parkir 1 unit. Dalam konsep Community Based Tourism hal ini sudah terimplementasikan oleh Desa Wisata Girimekar, memanfaatkan fasilitas umum dan fasilitas bersama Masyarakat seperti Mushala, Toilet, Pusat Informasi, Parkir dan lain-lain. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi Desa Wisata Alamendah.

Aksebilitas merupakan aspek paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi dan jasa transportasi menjadi akses vital dalam pariwisata, sering dikaitkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Jika suatu daerah tidak memiliki aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan, dan jalan raya, wisatawan tidak akan tertarik, menghambat perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Oleh karena itu, jika suatu

daerah memiliki potensi pariwisata, harus disediakan aksesibilitas yang memadai agar dapat dikunjungi. Untuk mencapai Desa Girimekar dari Bandung kota, perjalanan dapat ditempuh dengan jarak sekitar 15km dari pusat Kota dan waktu tempuh sekitar 1 jam menggunakan kendaraan roda empat. Kondisi jalan menuju Desa Girimekar telah memadai, dapat dilalui oleh dua kendaraan roda empat dari arah yang berbeda, dan jalan sudah diaspal dengan baik serta tidak berlubang. Namun, petunjuk arah menuju Agro-ekowisata Desa Girimekar masih kurang.

Kesimpulan

Desa Wisata Girimekar adalah Desa Wisata yang sudah dikatakan maju oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Desa Girimekar menjadi Desa Wisata yang bersifat rintisan yang ada di Kabupaten Bandung. Penerapan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Alamendah memberikan dampak positif sehingga Desa Girimekar merangkul Masyarakat bergabung dalam kegiatan Desa Wisata.

Dimulai dari Attraksi yang menyuguhkan paket wisata seperti curug, kopi dan lain-lain, berlanjut ke Amenitas Desa Wisata Girimekar memberikan fasilitas seperti Mushala, Tempat Parkir, Penginapan dan lain-lain, berlanjut ke Aksesibilitas Desa Wisata Alamendah ini cukup dekat dengan perkotaan di Kota Bandung sehingga jarak menuju ke Lokasi tidaklah jauh. Berbekalan fasilitas umum bisa menuju ke Lokasi dengan jalan yang bisa di lalui oleh roda dua maupun roda empat. Penerapan konsep *Community Based Tourism* di Desa Wisata Girimekar mendapatkan penghargaan menjadi Desa Wisata yang ada di Kabupaten Bandung dan mempunyai Mojang dan Jajaka yang berasal dari Desa Girimekar dan berusaha untuk menerapkan implementasi konsep *Community Based Tourism*.

Referensi

- Cooper, dkk. "Tourism Principles and Practice Second edition." United States of America: Longman, 2000
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan bali. *Kawistara*, Vol 03 No 02 Hal 177- 226.
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Nugroho, D. S. (2017). Desa Wisata Sebagai *Community Based Tourism*. *Upajiwa Dewantara*, 1(2), 68-82.
- Pitana, I G. dan Diarta I K. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi. 222 hal
- Purmada, D. K., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan desa wisata dalam perspektif *community based tourism* (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2).
- Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage")*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand : REST Project
- Sugiana, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.